

BAB III

MENGENAL KITAB TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Histori Awal Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama

Bangsa Indonesia sudah berabad-abad lamanya memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengenal tafsir sudah lama. Tentunya tafsir yang masuk di awal-awal penyebaran islam di Indonesia tidak seperti tafsir pada era sekarang. Hanya sedikit cabang-cabang dan metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an di awal penyebarannya di Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling senang mempelajari hal-hal baru. Mereka dengan semangat belajar dan menyebarkannya. Hal tersebut juga terjadi terhadap penafsiran kitab suci Al-Qur'an. *Mufassirin* dengan semangat mendakwahnya ke berbagai wilayah diantaranya sampai kepada tanah Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan bahkan sampai ke daerah timur Indonesia.¹

Diawal masuknya Islam di Indonesia masyarakat Indonesia memahami Al-Qur'an lewat terjemahan-terjemahan yang sudah diterjemahkan oleh para ulama. Akan tetapi masyarakat tidak merasa cukup hanya melalui terjemahan. Ada dorongan yang kuat untuk mempelajari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an agar pemahaman yang mereka dapatkan lebih luas dalam memahami Islam.

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 27.

Oleh karena itu mulailah bermunculan *mufassirin* yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. *Mufassirin* tersebut mulai mengajarkan kepada masyarakat-masyarakat Indonesia mengenai penafsiran ayat yang mana ilmu tersebut mereka peroleh saat menuntut ilmu di jazirah arab. Tafsir dan ilmu tafsir terus berkembang sampai saat ini. Ada berbagai macam kitab tafsir, metode, atau corak yang berbeda-beda yang bisa kita temui sampai sekarang. Diantaranya kitab tersebut adalah kitab Tafsir Kementerian Agama RI.

Sebuah kitab tafsir *Al-Qur'an dan Tafsirnya* awalnya disusun oleh Departemen Agama pada tahun 1972. Disusun dengan menggunakan metode *tahlili*.² dalam prosesnya Departemen Agama kini berubah nama menjadi Kementerian Agama.

Kitab tafsir ini disusun berdasarkan dari berbagai macam isu dan fenomena yang terjadi di negara ini. Pemerintah memiliki kedudukan tertinggi di dalam menjalankan ketertiban dan keberlangsungan masyarakat dalam beragama terutama bagi Kementerian Agama. Oleh karena itu hal tersebut menjadi sebuah hal utama yang harus diperhatikan. Seperti yang tercantum dalam amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang ini dilaksanakan dengan mengeluarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 pada tahun 2005 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sampai dengan tahun 2009.

² Atik Wartini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)," *Thufula*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, 3.

Diantara salah satu yang bisa diusahakan maka Lajnah Pentashih Al-Qur'an berencana untuk menyusun kitab tafsir dengan usulan pertemuan musyawarah kerja para ulama Al-Qur'an di Ciloto 14 sampai 16 Desember tahun 2006. Pada pertemuan tersebut ada berbagai macam metode pendekatan yang diusulkan sebagai bentuk realisasi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci beragama. Mereka mengharapkan agar masyarakat muslim di Indonesia memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam lagi dengan menambah wawasan, penghayatan, dan pengamalannya berdasarkan kehidupan nasionalisme. Diharapkan juga tafsir ini bisa menjadi kitab tafsir standar terhadap kitab-kitab tafsir yang beredar di Indonesia.

Ada beberapa edisi dalam perkembangan tema pembahasan tiap tahunnya, edisi pertama yaitu tahun 2017 berisi pembahasan mengenai hubungan antar umat beragama, Al-Qur'an dan pemberdayaan kaum dhuafa, dan membangun keluarga harmonis. Kemudian pada tahun 2008 membahas tentang pembangunan ekonomi umat, kedudukan dan peran perempuan, etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik, pelestarian lingkungan hidup, dan kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an. Kemudian di tahun 2010 pembahasan yang diangkat adalah spiritual dan akhlak, kerja dan ketenagakerjaan, keniscayaan hari akhir, pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan SDM, serta hukum keadilan dan HAM.³

Kemudian pada tahun 2014 ada banyak pembahasan yang diangkat, diantaranya yaitu hubungan antar umat beragama, Al-Qur'an dan pembebasan, membangun keluarga harmonis pembangunan umat, kedudukan dan peran perempuan,

³ Wardini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)," 4.

etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik, pelestarian lingkungan hidup, kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an, spiritualitas dan akhlak, kerja dan ketenagakerjaan, keniscayaan hari akhir, pendidikan dan pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia, hukum keadilan dan hak asasi manusia. Pada edisi tahun 2014 ini pembahasannya mencakup seluruh pembahasan yang sudah disatukan menjadi satu jilid.⁴

Hal yang menjadi alasan mengapa tafsir ini dibuat adalah karena melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern, karena masyarakat Indonesia dinilai membutuhkan penafsiran yang simpel dan praktis sesuai dengan pembahasan dalam tafsir Al-Qur'an tematik ini.

Kementerian Agama menerbitkan lima kitab tafsir dengan tema-tema yang beragam bersesuaian dengan isu-isu dan fenomena yang terjadi. Kitab itu adalah Al-Qur'an dan kebhinekaan, tanggung jawab sosial, komunikasi dan informasi pembangunan generasi muda, serta Al-Qur'an dan kenegaraan.⁵ Diharapkan akan terus ada karya-karya yang lahir dalam mengikuti perkembangan zaman di tiap dekadenya.

Diantara salah satu metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang dipakai oleh para mufassirin kontemporer adalah tafsir *maudhu'i*. Tafsir dengan metode *maudhu'i* ini dinilai mampu mengkaji sebuah topik pembahasan secara dalam dan menyeluruh. Dengan cara menghimpun dan mengumpulkan seluruh data-data maka hal ini akan

⁴ Wardini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)," 4.

⁵ Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, xiv.

menambah wawasan mengenai topik tertentu. Mustafa Muslim memberikan definisi yaitu “ilmu yang membahas persoalan-persoalan yang sesuai dengan pandangan Al-Qur’an melalui penjelasan satu surah atau lebih.”⁶

Metode ini dinilai mampu untuk menutupi kekurangan penafsiran-penafsiran dengan metode klasik, yang mana penafsiran dengan metode klasik banyak mendapat kritikan karena dianggap parsial dan terlampau teoritis.⁷ Kemudian pada awal abad modern *mufassirin* sudah mulai bermunculan dengan berbagai macam kitabnya seperti Jamaludin, Al-Qasimi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Abdul Hamid bin Badis dan Izzah Darwazana dan yang menjadi pembeda penafsiran modern dengan klasik adalah tidak terjebak dalam penafsiran-penafsiran yang terlalu teoritis, akan tetapi lebih simpel, praktis, dan sederhana.

Kemudian di Indonesia metode ini dibawa oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dengan beberapa karya-karyanya dan dalam bukunya “*Membumikan Al-Qur’an*” disana dia memperkenalkan metode teoritisnya. Dan dalam bukunya *Wawasan al-Qur’an, Secercah Cahaya Ilahi, Menebur Pesan Ilahi*, dan sebagainya, disana dia memperkenalkan secara praktis.

Jika dilihat kepada era sebelumnya maka banyak ditemui bahwa kitab tafsir klasik yang beredar di Indonesia kebanyakan bersifat individual, artinya hanya perorangan yang menulis kitab tersebut. Kementerian Agama ingin membuat sebuah terobosan dengan asas *ijtihad al-jam’i* untuk terwujudnya tafsir kolektif karya

⁶ Mustafa Muslim, *mabahas fi tafsir al-Maudhu’i* (Damaskus: Darul Qalam, 2000), 16.

⁷ Kementerian Agama, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir al-Qur’an Tematik)*, xxv.

bersama dan terciptalah kitab Tafsir tematik Kementerian Agama RI. Prof. Dr. Syekh M. Abdurrahman Bisar mengharapkan dengan adanya tafsir kolektif ini diharapkan para ulama bekerja keras dalam mengembangkan bentuk tafsir tematik agar dapat melengkapi khazanah keilmuan yang ada.⁸

Ada tiga bentuk penafsiran tematik yang paling sering dipakai oleh ulama kontemporer. Pertama, menelusuri kosa kata dan derivasinya terhadap ayat yang ingin dicari tafsirannya, selanjutnya ditelaah makna-makna yang berhubungan agar bisa disimpulkan. Kedua, menentukan pokok pembahasan dalam sebuah surah kemudian dianalisa, karena setiap surah mempunyai tujuan pokok tersendiri. Ketiga, dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dengan tema tertentu kemudian dianalisa dengan lebih dalam agar dapat menemukan sebuah kesimpulan pandangan atau pengetahuan Al-Qur'an yang membahas tema tersebut. Kitab tafsir tematik Kementerian Agama ini adalah hasil dari bentuk modelan yang ketiga diatas.

Pokok-pokok yang yang dibawakan di dalam tafsir ini dilakukan dengan pendekatan induktif dan deduktif. Ulama menggunakan pendekatan induktif dengan harapan agar dapat memberikan jawaban mengenai persoalan kehidupan dengan berangkat dari dalil atau nas kepada realita kehidupan. Sementara itu juga para ulama menggunakan pendekatan deduktif dengan harapan dapat mencari solusi dari persoalan yang terjadi di dalam masyarakat dengan kedua pendekatan tersebut maka

⁸ Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah Misr, 1977), 6.

jika ditemui sebuah term yang berhubungan dengan tema kajian maka akan digunakan istilah tersebut, akan tetapi jika tidak ditemukan maka persoalan tersebut harus dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an.

B. Tim Penyusun

Tim penyusun disini berisikan orang-orang yang ahli di dalam bidang keilmuannya, yaitu para *mufassirin*, ahli Al-Qur'an, dan para cendekiawan muslim. Pada edisi yang terbit pada tahun 2007 adalah Dr. H. Mukhlis M. Hanafi, M.A selaku ketua, Dr. H. Darwis Hude, M.Si, selaku wakil ketua, Dr. H. Bunyamin Yusuf, M.Si, selaku sekretaris. Dan Dr. H. Asep Usman Ismail, M.Si, Drs. H. Muslim Gunawan, Dr. H. Nurkholish Setiawan, Dr. H. Ali Nurdin, M.A, Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA, dan Dr. Hj. Nur Rofi'ah, MA. selaku anggota dan diantara dari kalangan ulama yaitu Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Prof, Dr. H. Didin Hafiduddin, M.Sc, Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA, dan Dr. H. Ahdin Sakho Muhammad, MA sebagai narasumber dan pembina.⁹

Ada beberapa nama baru yang masuk dan pergantian posisi yang dilakukan dalam penelitian tafsir edisi 2008. Ketua dan wakilnya pada edisi ini masih tetap sama dengan edisi 2007. Nama-nama baru tersebut adalah H. Irfan Mas'ud, MA. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA., Dr. H. Setiawan Budi Utomo, Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah, MA., Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA., dan Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA.

⁹ Wardini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)," 5.

Pada edisi 2010 ada penambahan dan pengurangan anggota, akan tetapi posisi ketua, wakil, dan sekretarisnya masih sama. Nama baru tersebut adalah Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, MA., Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA., Prof. Dr. H. Salim Umar, MA., Prof. Dr. Rosihin Anwar, MA. Dr. KH. Malik Madani, MA., dan Hj. Yuli Yasi, MA. Ada satu anggota yang kembali bergabung dari edisi 2007 yaitu Dr. H. Nur Kholis Setiawan, MA.¹⁰

Tim penyusun edisi 2014 memiliki kesamaan dengan tim penyusun pada edisi 2008. Tema-tema yang dibahas pada edisi ini meliputi tema pada awal edisi 2007 sampai edisi 2010.

C. Corak dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI

Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama memiliki beragam corak yang memiliki nuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai bentuk terwujudnya perkembangan teknologi dalam mengikuti perkembangan zaman dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang cocok dalam mengikuti kemajuan sains dan teknologi. Diantara corak yang dimiliki oleh tafsir ini yaitu

1. Bercorak tafsir sunni, yaitu tafsir yang memiliki asas yang bersesuaian dengan *ahlus sunnah wal jama'ah*.

¹⁰ Wardini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)," 6.

2. Bercorak kebahasaan (*lughawi*), dikarenakan setiap ayat-ayat terkandung berbagai macam kaidah-kaidah kebahasaan yang bisa diambil.
3. Bercorak tafsir *ilmi*, atau biasa disebut sebagai tafsir yang memiliki nuansa sains dan teknologi yang dinilai mampu untuk mengikuti perkembangan zaman.
4. Bercorak *ahkam*, karena berbagai penafsiran ini berkaitan dengan ayat-ayat hukum.
5. Bercorak *hida'i*, yang artinya penafsiran ini diakhiri pada setiap point yang disimpulkan kemudian ditampilkan petunjuk atau solusi yang diambil dari penafsiran ayat yang terkait.¹¹

Ada berbagai macam cara yang bisa ditempuh oleh para *mufassirin* dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ada yang menafsirkan ayat dengan cara tertib yaitu sesuai dengan urutan surah pertama di dalam Al-Qur'an sampai ayat terakhir, kemudian dilanjutkan surah setelahnya hingga ayat terakhir, begitu seterusnya. Tentunya ada kelebihan dan kekurangan dalam berbagai metode pendekatan yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat.

Ada dua metode yang dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi dua cara, cara *pertama* yaitu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan berdasarkan satu surah saja, biasanya nilai yang bisa diambil dalam satu surah tersebut berdasarkan nama surahnya, selama surah tersebut bersumber dari informasi nabi.

¹¹ Endang Saeful Anwar, "Telaah terhadap Al-Qur'an dan Tafsirnya," *Ad-Dzikri Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2010), 60.

Cara *kedua* ini merupakan bentuk proses perkembangan penafsiran yang sudah dikembangkan dari cara pertama diatas. Ada anggapan bahwa jika permasalahan hanya dibatasi dalam satu surah saja maka persoalan tersebut tidak sempurna, karena ada ayat di surah yang lain juga yang membahas permasalahan tersebut. Maka disajikanlah permasalahan tersebut dengan menghimpun ayat-ayat dalam keseluruhan surah agar menyempurnakan pembahasan masalah.¹²

Kitab tafsir tematik Kementerian Agama memiliki langkah-langkah yang mereka gunakan dalam tafsirnya, yaitu:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan.
- c. Menyusun urutan turunnyanya ayat tersebut.
- d. Mencari koleri ayat demi ayat.
- e. Mempelajari *asbab al-nuzûl* untuk memahami konteks.
- f. Menguatkan ayat tersebut dengan hadis *nabawiyah* atau perkataan ulama.
- g. Mempelajari ayat tersebut dengan lebih dalam.
- h. Menentukan *am, khas, mutlaq*, atau *muqayyad*.
- i. Membuat kesimpulan.¹³

Tafsir ini juga disebut sebagai tematik modern plural, artinya tafsir yang dibahas berisi isu-isu atau fenomena aktual terkini. Karakteristiknya yaitu setiap tema

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), xiv.

¹³ Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an, 2011), xxx.

berisi judul-judul permasalahan, kemudian didalam judul tersebut berisi sub-sub judul dengan tujuan memperdalam pembahasan tema, kemudian dibagian pertengahan atau diakhir biasanya diberikan nilai-nilai nasionalisme dan jika dilihat lebih dalam mengenai tafsir ini maka tafsir ini cenderung kepada tafsir sosial kemasyarakatan.

D. Tema-Tema Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Agama yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran yang terkandung dalam nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka dari itu Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI pada tahun 2008 telah melaksanakan kegiatan penyusunan tafsir tematik.

Pada tahun 2008, tema-tema yang ditetapkan dalam penyusunan tafsir tematik mengacu kepada peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009 yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Tema tersebut yaitu:

1. Pembangunan Ekonomi Umat, pada edisi kali ini berisi pembahasan: a) harta dalam Al-Qur'an, b) sumber-sumber harta yang haram, c) korupsi, kolusi, dan suap, d) keberkahan (*Barakah*), e) kemaslahatan dalam ekonomi, f) pola konsumsi, g) pasar dan pola distribusi dalam aktifitas ekonomi, h) pola produksi, i) dimensi ekonomi dalam kehidupan para nabi dan rasul.

2. Kedudukan dan Peran Perempuan, pada edisi ini berisi pembahasan: a) pendahuluan, b) asal-usul penciptaan laki-laki dan perempuan, c) kepemimpinan perempuan, d) profil perempuan, e) peran perempuan dalam bidang sosial, f) aurat dan busana muslimah, g) peran perempuan dalam keluarga, h) perempuan dan hak waris, i) perempuan dan kepemilikan, j) kesaksian perempuan, k) perzinahan dan penyimpangan seksual, l) pembunuhan anak dan aborsi.
3. Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik, pada edisi ini berisi pembahasan a) pendahuluan, b) etika berpolitik, c) etika berbangsa dan bernegara, d) etika hubungan internasional dan diplomasi, e) etika kedokteran, f) etika pemimpin, g) etika dialog, h) etika komunikasi dan informasi, i) etika bermasyarakat, j) etika lingkungan hidup, k) etika berekspresi, l) etika berkeluarga, m) etika berdakwah.
4. Pelestarian Lingkungan Hidup, pada edisi ini berisi pembahasan a) pendahuluan, b) eksistensi gunung, c) eksistensi laut, d) eksistensi air, e) eksistensi awan dan angin, f) eksistensi tumbuhan dan pepohonan, g) eksistensi binatang, h) kebersihan lingkungan, i) kerusakan lingkungan, j) term Al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan.
5. Kesehatan dalam perspektif al-qur'an, pada edisi ini berisi pembahasan a) etika kedokteran, b) kebersihan, c) kehamilan dan proses kelahiran, d) menyusui dan kesehatan, e) pertumbuhan bayi, f) gerontology (kesehatan lansia), g) fenomena

tidur, h) makanan dan minuman, i) pola hidup sehat, j) kesehatan mental, k) kesehatan masyarakat.¹⁴

Hasil pembahasan kelima tema tersebut dicetak pada tahun 2009 dalam lima buku yang terpisah. Kemudian tema-tema yang diterbitkan pada tahun 2011 yaitu:

1. Al-Qur'an dan kebinekaan, pada edisi ini berisi pembahasan a) pendahuluan, b) kebinekaan sebagai sunatullah, c) kebinekaan dalam agama, d) kebinekaan etnik, e) kebinekaan profesi, f) kebinekaan dalam pemikiran kalam (teologi), g) kebinekaan dalam status sosial, h) kebinekaan dan persatuan, i) kebinekaan sebagai kekayaan, j) tanggung jawab negara dalam memelihara kebinekaan agama dan kebudayaan.
2. Tanggung jawab sosial, pada edisi ini berisi pembahasan a) pendahuluan, b) tanggung jawab sosial individu, c) tanggung jawab sosial keluarga, d) tanggung jawab sosial pemimpin, e) tanggung jawab sosial masyarakat, f) tanggung jawab sosial negara, g) tanggung jawab sosial perusahaan, h) tanggung jawab masyarakat sosial Madinah pada masa nabi, i) tanggung jawab sosial dan ketahanan bangsa, j) tanggung jawab sosial dalam masyarakat islam modern, k) tanggung jawab sosial dalam sistem kapitalis, l) tanggung jawab sosial dan hak-hak asasi manusia, m) tanggung jawab sosial dasar dan kesetiakawanan dan kedermawanan, n) tanggung jawab sosial dalam realitas masyarakat indonesia.
3. Komunikasi dan informasi, pada edisi ini berisi pembahasan a) pendahuluan, b) pengertian dan urgensi komunikasi, c) unsur-unsur komunikasi dan informasi, d)

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, xix.

- ruang lingkup komunikasi, e) media komunikasi dan informasi, f) komunikasi dan informasi positif, g) komunikasi dan informasi negatif, h) pola komunikasi dan informasi, i) pola komunikasi, j) membangun komunikasi dan informasi beradab, k) komunikasi dalam keluarga, l) prinsip-prinsip komunikasi dan informasi, m) miskomunikasi.
4. Pembangunan generasi muda, pada pembahasan ini berisi a) pendahuluan, b) fase kehidupan pribadi umur manusia, c) fase kehidupan pribadi umat manusia, d) kualitas generasi muda, e) generasi muda dan agenda *tafaqquh fid-din*, f) tanggung jawab keluarga dalam pembinaan generasi muda, g) tanggung jawab pemerintah dalam pembinaan generasi muda, h) generasi muda dan dunia usaha, i) pemuda dan pendidikan seks, j) generasi muda dan ketahanan negara, k) generasi muda dan kehancuran bangsa, l) konflik antargenerasi, m) aktivitas dan aktivitas generasi muda, n) generasi muda dan pembangunan bangsa.
5. Al-Qur'an dan kenegaraan, pada edisi ini berisi a) pendahuluan, b) negara/kerajaan dalam lintasan sejarah, c) tujuan negara menurut al-qur'an, d) prinsip-prinsip bernegara, e) hukum dan perundang-undang, f) lembaga negara, g) syarat pemimpin negara, h) kewajiban dan hak pemimpin, i) hak dan kewajiban rakyat, j) wilayah dan kedaulatan, k) kekayaan dan keuangan negara, l) konflik antar dan antar negara, m) penyimpangan pengelolaan negara.¹⁵

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, xx.

E. Contoh Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama

Dalam tafsir tematik ini ada beberapa tema pokok yang dibahas dalam satu jilidnya, tema-tema tersebut sangat beragam seperti yang disebutkan diatas, diantaranya yaitu tanggung jawab sosial, spiritualitas dan akhlak, pendidikan pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia, pembangunan generasi muda, pembangunan ekonomi umat, pelestarian lingkungan hidup, moderasi islam, membangun keluarga harmonis, komunikasi dan informasi, dan yang terakhir kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an. Sebagai contoh dipilih tafsir dengan tema komunikasi dan informasi. Di dalam pembahasan berisi beberapa sub judul yaitu:

- a. Pendahuluan
- b. Pengertian dan Urgensi Komunikasi Informasi
- c. Unsur-unsur Komunikasi dan Informasi
- d. Ruang Lingkup Komunikasi
- e. Media Komunikasi dan Informasi
- f. Komunikasi dan Informasi Positif
- g. Komunikasi dan Informasi Negatif
- h. Pola Komunikasi dan Informasi
- i. Pola Komunikasi
- j. Membangun Komunikasi dan Informasi Beradab
- k. Komunikasi dalam Keluarga
- l. Prinsip-prinsip Komunikasi dan Informasi
- m. Miskomunikasi

Pada awal pendahuluan diangkat latar belakang masalah terlebih dahulu dengan tujuan agar pembaca paham hal-hal yang menjadi pokok inti bahasan pada tafsir ini. Kemudian masuk ke dalam pengertian dan urgensi komunikasi informasi. Pada sub ini dijelaskan aspek-aspek penting meliputi pengertian, fungsi, urgensi, dan jenis-jenis komunikasi dan informasi.

Kemudian pada pembahasan unsur-unsur komunikasi disana akan dijelaskan mengenai informasi tentang komunikator, komunikan, pesan, dan media. Pada sub judul selanjutnya ruang lingkup komunikasi, hal ini berisikan bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai ruang lingkup komunikasi dan informasi, hal tersebut mencakup aspek komunikasi interpersonal, intrapersonal, dan metapersonal.

Kemudian wahana komunikasi dan informasi, pada sub ini akan dijelaskan berbagai macam media yang dipakai dalam berkomunikasi, sebagai contohnya yaitu kelembagaan lokal, acara keagamaan sosial, korespondensi dan diplomasi, serta teknologi komunikasi dan informasi yang merupakan media yang akan dipaparkan dalam sub ini. Sub judul selanjutnya yaitu bentuk komunikasi dan informasi positif disana akan dijelaskan bagaimana komunikasi positif yang didasarkan dengan pandangan Al-Qur'an.

Begitu pula komunikasi dan informasi negatif, disana dijelaskan bagaimana hal-hal negatif yang harus dihindari oleh komunikator muslim dengan berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Kemudian dalam sub judul pola komunikasi dan informasi disana dijelaskan mengenai berbagai macam pola komunikasi Al-Qur'an yang dapat digunakan dengan efektif selaku komunikator muslim.

Pada sub judul selanjutnya yaitu membangun komunikasi dan informasi beradab dijelaskan mengenai pembahasan dan penelitian bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman dan landasan untuk membangun sistem komunikasi dan informasi yang beradab, baik itu berkaitan dengan politik, massa, pendidikan, ataupun internasional. Kemudian sub selanjutnya yaitu komunikasi dalam keluarga, disana dijelaskan tentang pedoman Al-Qur'an dalam komunikasi keluarga. Kemudian yang terakhir miskomunikasi, pada sub ini akan dipaparkan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan miskomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam melakukan sebuah kajian tafsir tematik ini, ada beberapa cara yang harus ditempuh oleh para ulama, terutama yang disepakati dalam musyawarah para ulama Al-Qur'an , tanggal 14-16 Desember 2016 di Ciloto, langkah tersebut antara lain; *pertama*, menentukan topik atau tema yang akan dibahas, *kedua*, menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas, *ketiga*, menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya, *keempat*, memahami korelasi (*munasabah*) ayat, *kelima*, memperhatikan sebab *nuzul* untuk memahami konteks ayat, *keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama, *ketujuh*, mempelajari ayat secara mendalam, *kedelapan*, menganalisis ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, dan lain-lain, dan yang terakhir membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.¹⁶

Sebagai contoh penafsiran dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 9

¹⁶ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), xxxi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Seperti yang dikutip dalam Tafsir Al-Qur'an tematik Kementerian Agama mengenai ayat ini yaitu kata *zikrullah* mengandung pengertian khutbah jum'at, sehingga ayat ini difahami jika khatib sudah naik keatas mimbar dan muazzin telah mengumandangkan azan maka kaum muslimin wajib memenuhi panggilan tersebut dan meninggalkan semua pekerjaannya.¹⁷ Sementara itu Ibnu Asyur mengatakan bahwa “Kaum Yahudi mempunyai hari kebanggaan yaitu hari *sabat*, kemudian Allah memberikan kepada kaum Muslimin hari kebanggaan dengan memberikan kemuliaan yang lebih baik dari pada hari *sabat*, yaitu hari jum'at. Kemudian isyarat yang Allah berikan dengan kata *nida* dalam konteks diatas yaitu azan pada pada salat jum'at.¹⁸

Cara yang ditempuh oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan sebuah upaya awal untuk menghadirkan Al-Qur'an secara tematik dengan melihat berbagai persoalan yang timbul pada masyarakat. Diharapkan dari penafsiran ini bisa memberikan solusi terhadap problem-problem baru melalui petunjuk Al-Qur'an. Semua permasalahan diselesaikan dengan rinci dan tuntas, dan didukung

¹⁷ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 150.

¹⁸ Tim Tafsir Depag RI, *Komunikasi dan Informasi* (Tafsir al-Qur'an Tematik), 150.

dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik itu argumen yang berasal dari Al-Qur'an ataupun hadis.